

**PENGARUH MANAJEMEN LABA RIIL, TIPE INDUSTRI, DAN KOMISARIS
INDEPENDEN TERHADAP *CORPORATE*
*SOCIAL RESPONSIBILITY***

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



RICKY JAYA SAPUTRA
2015310134

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2019**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Sri Umami Eliyanti
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 16 Mei 1997
N.I.M : 2015310117
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana Akuntansi
Konsentrasi : Keuangan
Judul : Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, Kebijakan Dividen,
dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Keputusan
Investasi Pada Perusahaan Manufaktur

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

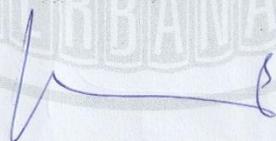
Tanggal : 26 September 2019



(Titis Puspitaningrum Dewi Kartika, S.Pd., MSA)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal : 26 September 2019



(Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

***THE INFLUENCE OF REAL EARNINGS MANAGEMENT, INDUSTRY TYPE,
AND INDEPENDENT DIRECTORS ON THE CORPORATE
SOCIAL RESPONSIBILITY***

Ricky Jaya Saputra

STIE Perbanas Surabaya

Email : 2015310134@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

Corporate social responsibility or commonly called CSR is a continual commitment in the business world to act ethically and contribute to the economic development of the nearer community or the wider community Through CSR activities the company is expected to not only focus on financially but also pay attention to the social and environmental conditions around them. The objective of this research to identify the influence of real earnings management, industry type, independent directors. This study uses financial statement and annual statement data of manufacturing companies sector basic industry and chemical registered in BEI year 2015-2017 with 152 samples research obtained using purposive sampling method. The analysis technique used in this research was multiple linier regression analysis. The result of the analysis proved that the real earnings management and the industry type variable has positive affect the CSR, while variable independent directors has negatively affect the CSR.

Keywords : *Corporate Social Responsibility, Real Earnings Management, Industry Type, Independent Directors.*

PENDAHULUAN

Sejarah akuntansi yang berkembang pesat menyebabkan pelaporan akuntansi lebih banyak digunakan sebagai alat pertanggungjawaban kepada pemilik modal sehingga orientasi perusahaan lebih berfokus kepada para pemilik modal. Di sisi lain, jika ditinjau dari segi ekonomi tujuan utama perusahaan adalah memperoleh keuntungan yang sebesar-

besarnya sehingga seringkali perusahaan mengabaikan dampak sosial dan lingkungan yang terjadi atas tindakan ekonomi yang dilakukan dimana tindakan tersebut dapat menimbulkan kerusakan lingkungan, misalnya penggundulan hutan, polusi udara, pencemaran air, dan sebagainya (Lako, 2011). Fokus terhadap pemilik modal dan upaya pencapaian tujuan perusahaan semaksimal mungkin mengakibatkan perusahaan

mengeksploitasi sumber daya alam secara tidak terkendali sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan alam dan dapat mengganggu kehidupan manusia. Melalui kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) yang biasa juga dikenal dengan *triple bottom line* (*economic, social, and environmental*), diharapkan perusahaan tidak hanya berfokus pada masalah finansial tetapi juga memperhatikan keadaan sosial dan lingkungan sekitarnya (Hadi, 2011).

Corporate Social Responsibility atau biasa disebut CSR merupakan komitmen berkelanjutan dalam dunia usaha untuk bertindak etis dan memberikan kontribusi kepada pengembangan ekonomi dari komunitas setempat ataupun masyarakat luas. Melalui kegiatan CSR perusahaan diharapkan tidak hanya berfokus kepada masalah finansial saja tetapi juga memperhatikan keadaan sosial dan lingkungan disekitarnya (Amalia, 2013). Tanggung jawab sosial perusahaan sering dianggap inti dari etika bisnis yang merupakan mekanisme bagi suatu perusahaan yang secara sukarela memberikan perhatian lebih terhadap lingkungan dan sosial dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban-kewajiban ekonomi dan legal (kepada pemegang saham atau *shareholder*) tetapi juga memiliki kewajiban-kewajiban terhadap pihak-pihak lain yang berkepentingan (*stakeholders*). Tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) merujuk pada semua hubungan yang terjadi antara sebuah perusahaan dengan semua *stakeholders*, termasuk didalamnya adalah pelanggan atau *customers*, pegawai, komunitas, pemilik atau investor, pemerintah, *supplier* bahkan juga competitor (Wiyuda & Pramono, 2017).

Pelaksanaan CSR juga telah mendapat sorotan dari pemerintah, diantaranya dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas (UU PT), yang

disahkan pada 20 Juli 2007. Pasal 74 Undang-Undang Perseroan Terbatas menyatakan Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL).

Pemerintah juga mengeluarkan aturan bahwa setiap perusahaan wajib untuk melaksanakan *corporate social responsibility* yang tertulis pada Peraturan Pemerintah No. 47 tahun 2012 pada pasal 2 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas yang berisi : (1) Tanggung jawab sosial dan lingkungan menjadi kewajiban bagi perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/ atau berkaitan dengan SDA berdasarkan UU, (2) Kewajiban sebagaimana dimaksudkan dalam ayat (1) dilaksanakan baik di dalam maupun luar lingkungan perseroan. Isi dari Peraturan Pemerintah No. 47 tahun 2012 pasal 2 diharapkan dapat menimbulkan kesadaran bagi perusahaan dalam merawat lingkungan dan mengurangi masalah yang terjadi jika perusahaan mengabaikan *corporate social responsibility* yang berdampak pada lingkungan eksternal.

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) penemu teori ini mendefinisikan teori keagenan sebagai hubungan antara agen (manajemen suatu usaha) dan prinsipal (pemilik usaha). Hubungan keagenan terdapat suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Pihak prinsipal yang dimaksud dalam teori keagenan adalah investor, sedangkan pihak agen merupakan manajemen. Teori keagenan dapat menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan akan

berperilaku karena prinsipal dan agen memiliki kepentingan yang berbeda menyebabkan terjadinya konflik keagenan sehingga muncul adanya biaya keagenan. Biaya keagenan adalah jumlah biaya yang dikeluarkan prinsipal untuk melakukan pengawasan terhadap agen. Pendapat lain diungkapkan oleh Suwardjono (2016:578) bahwa teori keagenan membahas adanya hubungan agensi yaitu antara agen dan prinsipal, di mana agen bertindak atas kepentingan prinsipal dan atas tindakannya agen akan mendapatkan imbalan.

Teori Legitimasi

Teori legitimasi berasal dari konsep legitimasi organisasi yang diungkapkan oleh Dowling dan Pfeffer (1975) menjelaskan bahwa legitimasi adalah sebuah kondisi yang ada ketika sistem nilai entitas setara dengan sistem nilai masyarakat. Menurut Hadi (2011:92) legitimasi masyarakat merupakan faktor strategis dalam rangka mengembangkan perusahaan dan berupaya memposisikan diri di tengah lingkungan masyarakat yang semakin maju. Uraian diatas menjelaskan bahwa teori legitimasi merupakan salah satu teori yang mendasari pengungkapan CSR. Teori legitimasi memfokuskan perusahaan terhadap interaksinya dengan masyarakat, sehingga sebuah organisasi mampu untuk menciptakan keselarasan antara nilai-nilai sosial yang melekat pada kegiatannya dengan norma-norma perilaku yang ada dalam sistem sosial masyarakat di mana organisasi adalah bagian dari sistem tersebut. Pengungkapan CSR dilakukan untuk mendapatkan nilai positif dan legitimasi dari masyarakat. Menurut Hadi (2011:91) menyatakan bahwa aktivitas organisasi perusahaan hendaknya sesuai dengan nilai-nilai sosial lingkungan.

Corporate Social Responsibility

Menurut Hadi (2011:48) *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan suatu satu bentuk tindakan yang berangkat dari pertimbangan etis perusahaan yang

diarahkan untuk meningkatkan ekonomi, yang disertai dengan peningkatan kualitas hidup bagi karyawan berikut keluarganya, serta sekaligus peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar dan masyarakat secara lebih luas. Tanggung jawab sosial perusahaan juga merupakan respon sosial atau tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitar yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dalam bentuk berbagai kegiatan. Tanggung jawab sosial perusahaan bukan hanya merupakan tanggung jawab sebatas kinerja operasional perusahaan, tetapi juga bertanggung jawab atas dampak yang di akibatkan oleh aktivitas operasional perusahaan yang dapat langsung mengganggu masyarakat dan lingkungan di sekitar perusahaan.

Menurut sebuah organisasi dunia *World Bisnis Council for Sustainable Development* (WBCSD) menyatakan bahwa CSR merupakan suatu komitmen berkelanjutan oleh dunia usaha untuk bertindak etis dan memberikan kontribusi kepada pengembangan ekonomi dari komunitas setempat ataupun masyarakat luas, bersamaan dengan peningkatan taraf hidup pekerjanya beserta seluruh keluarga. Terdapat dua hal yang mendorong perusahaan menerapkan CSR, yaitu faktor yang berasal dari luar perusahaan (*external drivers*) dan dari dalam perusahaan (*internal drivers*) (Djuitaningsih & Wahdatul, 2012). Faktor pendorong dari luar perusahaan adalah adanya regulasi, hukum dan diwajibkannya Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) dari operasi perusahaan, sedangkan faktor yang berasal dari dalam perusahaan antara lain nilai, kebijakan manajemen, strategi dan tujuan perusahaan. Penelitian ini mengidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan laporan pertanggungjawaban sosial dari GRI (*Global Report Initiative*). Indikator pengungkapan tanggung jawab sosial menurut GRI terdiri dari tiga indikator, yaitu indikator kinerja ekonomi, kinerja lingkungan dan kinerja sosial (Hadi, 2011). Menurut ISO 26000 *corporate social responsibility* adalah tanggung jawab

sebuah organisasi terhadap dampak-dampak dari keputusan dan kegiatannya pada masyarakat dan lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku transparan dan etis yang sejalan dengan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat, mempertimbangkan harapan pemangku kepentingan, sejalan dengan hukum yang ditetapkan dan norma-norma perilaku.

Manajemen Laba Riil

Menurut Scott (2015:447) manajemen laba dapat didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan manajemen untuk melaporkan kondisi keuangan perusahaan agar dapat mencapai target yang diprediksikan dalam batasan-batasan yang layak dan legal untuk mengarah pada tingkatan laba yang dilaporkan. Manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi.

Terdapat 4 pola manajemen laba yang sering digunakan oleh manajer, empat pola tersebut yaitu:

a. *Income Smoothing*

Income smoothing merupakan salah satu pola manajemen laba yang sering digunakan oleh manajer. Cara yang dilakukan adalah dengan meratakan laba yang dilaporkan. Tujuannya adalah agar laba yang diperoleh stabil, sehingga investor akan menyukai kinerja perusahaan.

b. *Income Maximization*

Kegiatan ini dilakukan pada saat laba sedang turun. Cara ini dapat digunakan untuk melaporkan net income yang tinggi dan bertujuan mendapatkan bonus yang besar. Selain itu, agar mendapatkan laba yang lebih besar, pola ini dapat dilakukan dengan memanipulasi data akuntansi pada laporan keuangan.

c. *Income Minimization*

Pola *income minimization* ini dapat digunakan pada saat profitabilitas

perusahaan sangat tinggi, sehingga jika periode yang akan datang diperkirakan laba turun drastis dapat diatasi dengan cara menghapus biaya-biaya yang tidak terlalu diperhatikan oleh pembaca laporan keuangan seperti biaya iklan, biaya *R&D*, atau dapat menghapus aset tidak berwujud dan barang modal.

d. *Taking A Bath*

Pola ini dilakukan dengan cara membebankan biaya yang akan datang dan menghapus beberapa aset sehingga laba yang dilaporkan dapat meningkat.

Tipe Industri

Menurut Silaen (2013:2) tipe industri adalah karakteristik yang dimiliki oleh perusahaan yang berkaitan dengan bidang usaha, risiko usaha, karyawan yang dimiliki, dan lingkungan. Menurut Purwanto (2011:20) tipe industri dibagi menjadi dua tipe, yaitu *high profile* dan *low profile*. Perusahaan yang termasuk dalam industri *high profile* ialah perusahaan yang memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap persaingan yang ketat, perubahan lingkungan, atau risiko politik yang tinggi. Keadaan tersebut membuat perusahaan menjadi lebih mendapatkan sorotan oleh masyarakat luas mengenai aktivitas perusahaannya, sebaliknya perusahaan *low profile* merupakan perusahaan yang tidak terlalu berpengaruh pada risiko politik, tingkat persaingan, atau perubahan lingkungan sehingga tidak terlalu mendapat sorotan dari masyarakat luas mengenai aktivitas perusahaannya meskipun dalam melakukan aktivitasnya tersebut perusahaan melakukan kesalahan atau kegagalan pada proses maupun hasil produksinya.

Perusahaan yang dikategorikan sebagai *high profile* antara lain perusahaan perminyakan dan pertambangan lain, kimia, hutan, kertas, otomotif, penerbangan, agribisnis, tembakau dan rokok, produk makanan dan minuman, media dan komunikasi, energi (listrik), *engineering*, kesehatan serta transportasi dan pariwisata, sedangkan kelompok

industri *low profile* terdiri dari bangunan, keuangan dan perbankan, *supplier* peralatan medis, properti, *retailer*, tekstil dan produk tekstil, produk personal, dan produk rumah tangga (Purwanto, 2011:20).

Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan bagian dari *corporate governance*. Jensen (1993) dan Lipton dan Lorsch (1992) merupakan yang pertama menyimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris independen merupakan bagian dari mekanisme *corporate governance* Santioso dan Chandra (2012:23). Dewan komisaris independen merupakan mekanisme pengendalian intern tertinggi yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Menurut Djuitaningsih dan Wahdatul (2012) dewan komisaris independen sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG untuk memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris independen, semakin mudah untuk mengendalikan *Chief Executives Officer* (CEO) dan semakin efektif dalam memonitor aktivitas manajemen. Anggota dewan komisaris independen yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu juga dapat memberikan nasehat yang bernilai dalam penyusunan strategi dan penyelenggaraan perusahaan.

Sitorus (2014) menjelaskan beberapa literatur menyebutkan bahwa dalam perusahaan harus memiliki komisaris independen, antara lain disebutkan dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas. Dalam perseroan terbatas (terdapat pada pasal 108 ayat 5) wajib memiliki dewan komisaris paling sedikit adalah 2 (dua) anggota dewan komisaris independen.

Pengaruh Manajemen Laba Riil Terhadap Corporate Social Responsibility

Adanya manajemen laba riil merupakan tindakan manajemen dalam merekayasa laba dengan motivasi tertentu. Manajemen laba riil terjadi ketika manajer menggunakan judgement dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, sehingga menyesatkan *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi (Scott, 2015:445).

Pengaruh manajemen laba riil dengan *corporate social responsibility* adalah manajer memiliki wewenang dalam proses pembuatan keputusan, memiliki insentif untuk menggunakan strategi tersebut. Untuk mengalihkan perhatian *stakeholders* terhadap pendeteksian manajemen laba, maka manajemen yang melakukan manajemen laba lebih besar diprediksikan akan lebih luas dalam mengungkapkan tanggung sosial dan lingkungan oleh perusahaan.

H₁: Manajemen laba riil berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*

Pengaruh Tipe Industri Terhadap Corporate Social Responsibility

Tipe industri adalah karakteristik yang dimiliki oleh perusahaan yang berkaitan dengan bidang usaha, risiko usaha, karyawan yang dimiliki, dan lingkungan (Silaen, 2013). Tipe industri diukur dengan membedakan industri *high-profile* dan *low-profile* (Purwanto, 2011:20).

Pengaruh tipe industri dengan *corporate social responsibility* adalah perusahaan *high profile* merupakan perusahaan yang mendapat sorotan dari masyarakat luas karena aktivitas operasinya berpotensi untuk berhubungan dengan masyarakat luas, sebaliknya perusahaan *low profile* merupakan perusahaan yang tidak terlalu mendapat sorotan dari masyarakat luas karena aktivitas operasinya tidak berpotensi untuk berhubungan dengan masyarakat luas. Selain itu tipe industri juga berpengaruh terhadap kebijakan

perusahaan dalam mengungkapkan informasi sosial. Hal ini menyimpulkan bahwa industri *high profile* adalah industri yang menghadapi persaingan yang lebih tinggi akan cenderung mengungkapkan informasi sosial yang lebih banyak dibandingkan industri yang *low profile*.

H₂: Tipe industri berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Corporate Social Responsibility

Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk

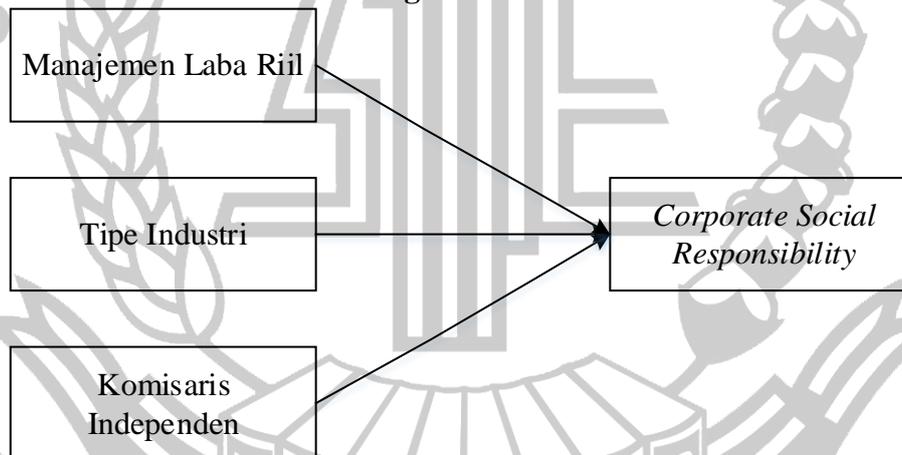
bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Setyarini & Paramitha, 2011).

Pengaruh komisaris independen dengan *corporate social responsibility* adalah keberadaan komisaris independen tidak terpengaruh oleh manajemen, oleh karena itu mereka cenderung mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas kepada para *stakeholders*, maka semakin besar proporsi dewan komisaris independen dalam perusahaan dapat mendorong pengungkapan informasi sosial dan lingkungan yang lebih luas.

H₃: Komisaris Independen berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*

Berdasarkan uraian diatas, maka disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Berdasarkan tujuannya, penelitian yang dilakukan tergolong deduktif dengan tujuan untuk menguji hipotesis. Hasil pengujian dapat ditarik kesimpulan, apakah sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Berdasarkan dari jenis datanya, penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif dengan sumber data sekunder. Data sekunder dapat berupa catatan laporan historis yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan, data laporan keuangan dan

laporan tahunan perusahaan manufaktur yang telah dipublikasikan yang sesuai dengan kriteria sampel yang telah ditentukan. Berdasarkan karakteristik masalah, penelitian dapat diklasifikasikan sebagai penelitian asosiatif kausal yang menunjukkan suatu rumusan masalah yang bersifat menanyakan hubungan antara dua atau lebih variabel atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel yang lain.

Batasan Penelitian

Ada beberapa batasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian ini sampel yang diambil adalah laporan keuangan dan laporan tahunan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian ini memfokuskan pada pengaruh manajemen laba riil, tipe industri, dan komisaris independen terhadap *Corporate Social Responsibility*.
3. Penelitian ini dilakukan selama tiga periode yaitu pada tahun 2015-2017.

Identifikasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu:

- a. Variabel dependen (Y) adalah variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Corporate Social Responsibility*.
- b. Variabel Independen (X) adalah variabel yang mempengaruhi terjadinya perubahan pada variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah manajemen laba riil (X1), tipe industri (X2), dan komisaris independen (X3).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Corporate Social Responsibility

Menurut Hadi (2011:48) *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan suatu satu bentuk tindakan yang berangkat dari pertimbangan etis perusahaan yang diarahkan untuk meningkatkan ekonomi, yang disertai dengan peningkatan kualitas hidup bagi karyawan berikut keluarganya, serta sekaligus peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar dan masyarakat secara lebih luas. Pengungkapan CSR membuat masyarakat dan juga para *stakeholders* mengetahui seberapa besar tanggung jawab perusahaan terhadap sosial dan

lingkungannya, sehingga hal ini akan membuat *image* perusahaan menjadi baik. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dapat diukur melalui *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* (CSRDI) yang diukur melalui rekapan penilaian *Global Report Initiative* (GRI) versi G4 (Hadi, 2011). Item yang digunakan sebanyak 91 item yang meliputi tiga fokus indikator, yaitu indikator kinerja ekonomi yang terdiri atas 9 item, indikator kinerja sosial yang terdiri dari 48 item, dan indikator kinerja lingkungan yang terdiri dari 34 item. Tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial pada laporan tahunan perusahaan yang diukur dengan menggunakan skor '1' pada item yang diungkapkan dan memberikan skor '0' untuk item yang tidak diungkapkan lalu menjumlahkan hasil dari pemberian skor tersebut dibagi dengan 91 item. Rumus pengungkapan *Corporate Social Responsibility* ini adalah sebagai berikut:

$$CSRDI = \frac{\sum X_{ij}}{nj}$$

CSRDI = *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* pada perusahaan

nj = 91 item pengungkapan *Corporate Social Responsibility* versi *GRI G4*

X_{ij} = jumlah item yang diungkapkan, 1 = jika item diungkapkan dan 0 = jika tidak diungkapkan.

Manajemen Laba Riil

Menurut Roychowdhury (2006) manajemen laba riil adalah tindakan-tindakan manajemen yang menyimpang dari praktek bisnis yang normal yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mencapai target laba. Pengukuran variabel ini menggunakan model (Roychowdhury, 2006) melalui arus kas operasi sebagai berikut:

$$\frac{CFO_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{Sales_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{\Delta Sales_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon_i$$

CFO_{it} = Arus kas dari aktivitas

A_{it-1} = *operasiperusahaan*
 = Total aset perusahaan tahun sebelumnya
 $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = Koefisien regresi masing-masing variabel
Sales = Penjualan
 $\Delta Sales$ = Penjualan periode tertentu dikurangi penjualan periode sebelumnya dibandingkan dengan periode sebelumnya

Tipe Industri

Menurut Silaen (2013:2) tipe industri adalah karakteristik yang dimiliki oleh perusahaan yang berkaitan dengan bidang usaha, risiko usaha, karyawan yang dimiliki, dan lingkungan. Tipe industri dibagi menjadi dua tipe yaitu tipe *high profile* dan tipe *low profile* yang diprosikan dengan perusahaan yang termasuk *high profile* antara lain perusahaan perminyakan dan pertambangan lain, kimia, hutan, kertas, otomotif, penerbangan, agribisnis, tembakau dan rokok, produk makanan dan minuman, media dan komunikasi, energi (listrik), *engineering*, kesehatan serta transportasi dan pariwisata sedangkan kelompok industri *low profile* terdiri dari bangunan, keuangan dan perbankan, *supplier* peralatan medis, properti, *retailer*, tekstil dan produk tekstil, produk personal, dan produk rumah tangga (Purwanto, 2011). Tipe industri diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu diberi skor '1' apabila perusahaan termasuk dalam industri *high profile* dan skor '0' apabila perusahaan termasuk dalam industri *low profile* (Sembiring, 2006).

Komisaris Independen

Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak

semata-mata demi kepentingan perusahaan (Setyarini & Paramitha, 2011). Menurut Santioso dan Chandra (2012) komisaris independen diukur antara jumlah anggota komisaris independen dibandingkan dengan jumlah total anggota dewan komisaris sebagai berikut:

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\Sigma \text{Komisaris Independen}}{\Sigma \text{Total Dewan Komisaris}}$$

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017 yang memiliki laporan keuangan yang lengkap. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2015-2017. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *purposive sampling*. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan sampel yang mewakili dengan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria yang akan digunakan untuk pemilihan sampel sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang memiliki *website* perusahaan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menjelaskan tentang analisis dari hasil penelitian terhadap variabel-variabel yang diteliti. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, pengujian hipotesis.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan suatu metode yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai

maksimum, minimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi.

Tabel 1
Tabel Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	152	,0109	,1868	,0887	,0405
MLR	152	-3,6097	,9900	,0267	,3328
TI	152	-	-	,64	,480
KI	152	0,2500	1,0000	,4199	,0982

Variabel *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017 terdapat sampel (N) sebanyak 152. Nilai minimum dari variabel pengungkapan *corporate social responsibility* sebesar 0,0109 yang dimiliki oleh PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk pada tahun 2015 dengan pengungkapan *corporate social responsibility* sebanyak 1 item dari 91 item yang telah ditetapkan GRI-4 yang artinya pada tahun 2015 perusahaan dalam kondisi paling rendah karena perusahaan tersebut kurang melakukan CSR atau kepedulian yang ditunjukkan dengan kegiatan yang bersifat sosial terhadap lingkungan sekitar perusahaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk merupakan perusahaan yang memiliki CSR terendah dibanding perusahaan lainnya yang menjadi sampel pada penelitian. Nilai maksimum dari variabel pengungkapan *corporate social responsibility* sebesar 0,1868 yang dimiliki oleh PT. Lotte Chemical Titan Tbk pada tahun 2015 dengan pengungkapan *corporate social responsibility* sebanyak 17 item dari 91 item yang telah ditetapkan GRI-4, hal tersebut menunjukkan bahwa PT. Lotte Chemical Titan Tbk mampu memberikan kepedulian masyarakat sosial terhadap program CSR. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa PT. Lotte Chemical

Titan Tbk merupakan perusahaan yang memiliki CSR terbesar dibanding perusahaan lainnya yang menjadi sampel pada penelitian. Berdasarkan tabel 4.2 nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0887 dan standar deviasi sebesar 0,0405 mengindikasikan bahwa sebaran data pada variabel *corporate social responsibility* terbilang baik atau data bersifat homogen karena *mean* lebih besar dari nilai standar deviasi.

Variabel manajemen laba riil pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017 terdapat sampel (N) sebanyak 152. Nilai minimum dari variabel manajemen laba riil sebesar -3,6097 yang dimiliki oleh PT. Anugerah Kagum Karya Utama Tbk pada tahun 2016 artinya perusahaan memiliki nilai manajemen laba riil dibawah nol dan diindikasikan perusahaan tidak melakukan praktek manajemen laba riil dalam perusahaan. Nilai maksimum dari variabel manajemen laba riil sebesar 0,9900 yang dimiliki oleh Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk pada tahun 2015 artinya perusahaan memiliki nilai manajemen laba riil diatas nol dan diindikasikan perusahaan melakukan praktek manajemen laba riil dalam perusahaan. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0267 yang berarti diindikasikan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia melakukan manajemen laba karena memiliki nilai rata-rata (*mean*) diatas 0. Berdasarkan tabel 4.3 nilai rata-

rata (*mean*) sebesar 0,0267 dan standar deviasi sebesar 0,3328 mengindikasikan bahwa sebaran data pada variabel manajemen laba riil terbilang kurang baik atau data bersifat heterogen karena *mean* lebih kecil dari nilai standar deviasi.

Variabel tipe industri pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017 terdapat sampel (N) sebanyak 152. Jumlah perusahaan yang termasuk *low profile* sebanyak 54 atau 35,5% dan perusahaan yang termasuk *high profile* sebanyak 98 atau 64,5% dari total keseluruhan 152 perusahaan. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa lebih banyak perusahaan dengan tipe industri *high profile* dibandingkan dengan tipe industri *low profile*. Berdasarkan tabel 4.4 nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,64 dan standar deviasi sebesar 0,480 mengindikasikan bahwa sebaran data pada variabel tipe industri terbilang baik atau data bersifat homogen karena *mean* lebih besar dari nilai standar deviasi.

Variabel komisaris independen pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017 terdapat sampel (N) sebanyak 152. Nilai minimum dari variabel komisaris independen sebesar 0,2500 yang dimiliki oleh PT. Keramika Indonesia Asosiasi Tbk pada tahun 2016. Hal ini disebabkan karena anggota komisaris independen pada perusahaan tersebut berjumlah dua orang dari delapan anggota komisaris. Nilai maksimum dari variabel komisaris independen sebesar 1,0000 yang dimiliki oleh PT. Arwana Citramulia Tbk pada tahun 2015. Hal ini disebabkan karena seluruh anggota komisaris menjabat sebagai anggota komisaris independen pada perusahaan. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,4199 yang berarti jumlah anggota komisaris independen sebanyak dua atau tiga orang dengan total seluruh anggota komisaris sebanyak lima atau enam orang, pada perusahaan manufaktur sektor industri

dasar dan kimia dikatakan telah sesuai dengan ketentuan karena adanya aturan yang mengharuskan perusahaan memiliki minimal dua orang anggota komisaris independen pada setiap perusahaan. Berdasarkan tabel 4.5 nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,4199 dan standar deviasi sebesar 0,0982 mengindikasikan bahwa sebaran data pada variabel komisaris independen terbilang baik atau data bersifat homogen karena *mean* lebih besar dari nilai standar deviasi.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi baik variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal. Penelitian menggunakan tabel Kolmogorov-Smirnov. Residual data berdistribusi normal jika signifikan Kolmogorov-Smirnov test $\geq 0,05$ dan tidak terdistribusi normal jika signifikan Kolmogorov-Smirnov test $< 0,05$.

Hasil pengujian normalitas ditunjukkan pada tabel 4.6 yang menyimpulkan bahwa hasil *Kolmogorov-Smirnov (Test Statistic)* adalah 0,057 dan signifikan sebesar 0,200. Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal karena nilai signifikan 0,200 lebih besar dari 0,05.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi. Pengujian adanya multikolonieritas dilakukan dengan memperhatikan besarnya nilai VIF dan Tolerance. Jika nilai Tolerance $\geq 0,10$ dan nilai VIF $< 10,00$ maka tidak terjadi multikolonieritas.

Hasil multikolinearitas. Pada variabel manajemen laba riil Tolerance sebesar 0,986 dan nilai VIF sebesar 1,014.

Pada variabel tipe industri nilai dari Tolerance sebesar 0,987 dan nilai VIF sebesar 1,014. Pada variabel komisaris independen nilai Tolerance sebesar 0,987 dan nilai VIF sebesar 1,013. Berdasarkan penilaian uji multikolonieritas hasil uji multikolonieritas pada keseluruhan nilai Tolerance menunjukkan nilai $\geq 0,10$ dan nilai VIF $< 10,00$ dapat ditarik kesimpulan bahwa data pada penelitian tidak mengandung masalah multikolonieritas yang artinya tidak ada hubungan diantara variabel-variabel bebas sehingga layak digunakan.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu $t-1$. Pengambilan keputusan dalam uji *Runs Test* dapat dijelaskan dari nilai Asymp. Sig (2-tailed). Jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) $< 0,05$ maka terjadi autokorelasi. Sebaliknya, jika Asymp. Sig (2-tailed) $\geq 0,05$ maka tidak terjadi autokorelasi.

Menunjukkan hasil *output* dari pengujian autokorelasi dengan menggunakan *Runs Test* bahwa nilai dari Asymp. Sig (2-tailed) adalah 0,515 yang berarti lebih besar sama dengan 0,05. maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah didalam model regresi terjadi variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka tidak terjadi heterokedastisitas, sebaliknya jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka terjadi heterokedastisitas.

Hasil uji Glejser untuk menyimpulkan ada tidaknya kasus heterokedastisitas yang dapat dilihat dari signifikansi setiap variabel lebih besar dari 0,05. Hasil uji glejser menyimpulkan bahwa data tidak terjadi heterokedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur hubungan antara dua variabel atau lebih dan menganalisis arah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian analisis regresi linier berganda dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi pada penelitian ini manajemen laba riil, tipe industri, dan komisaris independen berpengaruh terhadap *corporate social responsibility* dengan persamaan sebagai berikut :

$$KI = 0,081 + 0,015 MLR + 0,016 TI + 0,006 KI + e$$

Uji Hipotesis

Uji F

Uji F memiliki tujuan untuk mengetahui apakah model regresi fit atau tidak fit. Uji F akan menunjukkan apakah semua variabel yang ada dalam model memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

Diketahui bahwa besarnya nilai F hitung adalah 2,397 dengan signifikansi 0,030. Nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,30 < 0,05$), maka H_0 ditolak artinya model regresi fit. Hal ini berarti model regresi dapat digunakan untuk mengetahui manajemen laba riil, tipe industri, dan komisaris independen terhadap *corporate social responsibility*.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinan digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Tingkat determinan (R^2) bernilai 0,027 atau 2,7%. Hal ini menunjukkan bahwa 2,7% pengungkapan *corporate social responsibility* bisa dijelaskan oleh variabel manajemen laba riil (MLR), tipe industri (TI), dan komisaris independen (KI) sedangkan sisanya sebesar 97,3% ($100\% - 2,7\%$) dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar penelitian.

Uji t

Uji t dilakukan untuk menguji tingkat signifikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengambilan kesimpulan dapat dilihat dari signifikan atau tidaknya variabel independen terhadap variabel dependen dalam uji t adalah jika signifikansi $\geq 0,05$ maka dikatakan tidak berpengaruh dan jika signifikansi $< 0,05$ maka variabel independen dapat dikatakan berpengaruh.

Hasil uji t menunjukkan bahwa keempat variabel independen yang dimasukkan dalam uji model regresi adalah sebagai berikut :

1. Variabel manajemen laba riil memiliki nilai signifikan sebesar $0,039 > 0,05$ artinya manajemen laba riil berpengaruh positif signifikan terhadap *corporate social responsibility*.
2. Variabel tipe industri memiliki nilai signifikan sebesar $0,024 < 0,05$ artinya bahwa tipe industri berpengaruh positif signifikan terhadap *corporate social responsibility*.
3. Variabel kebijakan dividen memiliki nilai signifikan sebesar $0,867 < 0,05$ artinya komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility*.

PEMBAHASAN

Pengaruh Manajemen Laba Riil Terhadap *Corporate Social Responsibility*

Manajemen laba riil adalah tindakan-tindakan manajemen yang menyimpang dari praktek bisnis yang normal yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mencapai target laba (Roychowdhury, 2006). Dikaitkan dengan teori keagenan bahwa manajemen laba riil menjabarkan bahwa sepanjang tujuan *principal* dan *agent* itu sejalan, maka agen akan berupaya untuk memaksimalkan kepuasan *principal*, namun ketika tujuan kedua belah pihak berbeda maka manajemen akan melakukan manajemen laba dengan manipulasi laba untuk memaksimalkan kepentingan pribadi *agent* di atas kepentingan *principal*. Hal ini berarti

apabila manajer memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pemegang saham maka kecenderungan manajer untuk berbuat curang dengan praktik manajemen laba demi kepentingan pribadinya akan semakin tinggi.

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel manajemen laba riil terhadap *corporate social responsibility*, dapat diketahui bahwa variabel manajemen laba riil berpengaruh positif signifikan terhadap *corporate social responsibility*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang diindikasikan melakukan manajemen laba tinggi akan memberikan efek pada banyaknya pengungkapan item-item *corporate social responsibility* yang diungkapkan. Hal ini disebabkan karena tindakan tersebut dirasa dapat menutupi atas kegiatan manipulasi laba yang telah dilakukan oleh manajemen untuk suatu tujuan tertentu. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Djuitaningsih dan Marsyah (2012) yang menyatakan bahwa ada pengaruh dari manajemen laba riil terhadap *corporate social responsibility* namun bertentangan dengan penelitian dari Zulaikha (2014) yang tidak menemukan hubungan antara manajemen laba riil terhadap *corporate social responsibility*.

Pengaruh Tipe Industri Terhadap *Corporate Social Responsibility*

Tipe industri adalah karakteristik yang dimiliki oleh perusahaan yang berkaitan dengan bidang usaha, risiko usaha, karyawan yang dimiliki, dan lingkungan (Silaen, 2013). Tipe industri dibagi menjadi dua tipe, yaitu *high profile* dan *low profile*. Perusahaan yang termasuk dalam industri *high profile* ialah perusahaan yang memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap persaingan yang ketat, perubahan lingkungan, atau risiko politik yang tinggi. Keadaan tersebut membuat perusahaan menjadi lebih mendapatkan sorotan oleh masyarakat luas mengenai aktivitas perusahaannya, sebaliknya perusahaan *low profile* merupakan perusahaan yang tidak terlalu berpengaruh

pada risiko politik, tingkat persaingan, atau perubahan lingkungan sehingga tidak terlalu mendapat sorotan dari masyarakat luas mengenai aktivitas perusahaannya. Dikaitkan dengan teori legitimasi bahwa tipe industri *high-profile* yang akan lebih mendapatkan sorotan dari masyarakat luas dan seharusnya lebih memiliki kewajiban yang besar untuk melakukan kegiatan *corporate social responsibility* dibandingkan dengan perusahaan yang *low-profile* karena aktivitas operasi perusahaan memiliki potensi dan kemungkinan berhubungan dengan masyarakat luas untuk mendapatkan nilai positif dan legitimasi dari masyarakat.

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel tipe industri terhadap *corporate social responsibility*, dapat diketahui bahwa variabel tipe industri berpengaruh positif signifikan terhadap *corporate social responsibility*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah perusahaan yang lebih banyak termasuk kedalam perusahaan *high profile* akan mengungkapkan *corporate social responsibility* yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan *low profile*. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas (UU PT) Pasal 74 Undang-Undang Perseroan Terbatas menyatakan Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) karena perusahaan *high profile* lebih berpengaruh terhadap sekitar karena persaingan yang ketat, perubahan lingkungan, dan risiko politik yang tinggi. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Purwanto (2011) yang menyatakan bahwa ada pengaruh dari tipe industri terhadap *corporate social responsibility* namun bertentangan dengan penelitian dari Wiyuda dan Pramono (2017) dan Amalia (2013) yang tidak menemukan hubungan antara tipe industri terhadap *corporate social responsibility*.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Corporate Social Responsibility*

Komisaris independen merupakan bagian dari *corporate governance*. Komisaris independen merupakan mekanisme pengendalian intern tertinggi yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Komisaris independen sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG untuk memberikan nilai tambah bagi perusahaan (Setyarini & Paramitha, 2011). Dikaitkan dengan teori keagenan bahwa komisaris independen adalah dewan komisaris mewakili mekanisme internal utama untuk mengontrol perilaku oportunistik manajemen sehingga dapat membantu menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajer, sehingga para manajer tetap bertindak dan berperilaku dengan benar dalam pengawasan.

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel komisaris independen terhadap *corporate social responsibility*, dapat diketahui bahwa variabel komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility*. Hasil penelitian menunjukkan keberadaan jumlah komisaris independen yang lebih banyak dalam jajaran anggota komisaris tidak secara langsung memberikan lebih banyak item pengungkapan *corporate social responsibility* yang harus diungkapkan oleh perusahaan. Keberadaan atau proporsi dewan komisaris independen tidak dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan untuk pengungkapan *corporate social responsibility* dikarenakan mereka tidak mempunyai hubungan dengan aktivitas sehari-hari perusahaan karena yang bertugas atau berhubungan langsung dengan aktivitas sehari-hari perusahaan adalah manajer. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Ramdhaningsih dan Utama (2013) dan Djuitaningsih dan

Marsyah (2012) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh dari komisaris independen terhadap *corporate social responsibility* namun bertentangan dengan penelitian dari Santioso dan Chandra (2012), Cahyaningsih dan Martina (2011), dan Setyarini dan Paramitha (2011) yang menemukan hubungan antara komisaris independen terhadap *corporate social responsibility*.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh manajemen laba riil, tipe industri, dan komisaris independenn terhadap *corporate social responsibility*. Penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia. Metode pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan dilakukan pembuangan data atau *outlier*. Jumlah data dari penelitian ini setelah melalui proses *purposive sampling* dan *outlier* yaitu 152 data perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tahun penelitan 2015-2017. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Variabel manajemen laba riil berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*, karena semakin tinggi nilai manajemen laba riil maka semakin banyak item-item *corporate social responsibility* yang harus diungkapkan. Perusahaan yang di indikasikan melakukan manajemen laba tinggi maka perusahaan akan memberikan banyak pengungkapan item-item *corporate social responsibility* karena tindakan tersebut dirasa dapat menutupi atas kegiatan manipulasi laba yang telah dilakukan oleh manajemen.
- 2) Variabel tipe industri berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*, karena lebih banyak

perusahaan yang termasuk *high profile* maka perusahaan tersebut harus semakin banyak mengungkapkan item-item *corporate social responsibility* karena perusahaan *high profile* lebih berpengaruh terhadap sekitar karena persaingan yang ketat, perubahan lingkungan, dan risiko politik yang tinggi maka perusahaan yang termasuk kedalam *high profile* akan mengungkapkan *corporate social responsibility* yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan *low profile*.

- 3) Variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*, karena jumlah anggota komisaris independen tidak akan mempengaruhi banyaknya item-item *corporate social responsibility* yang harus diungkapkan oleh perusahaan. Hal ini terjadi karena anggota komisaris independen tidak dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan dikarenakan mereka tidak mempunyai hubungan dengan aktivitas sehari-hari perusahaan sehingga komisaris independen tidak dapat secara langsung memberikan lebih banyak item pengungkapan *corporate social responsibility* yang harus diungkapkan.

Keterbatasan

Penelitian memiliki beberapa keterbatasan. Adapun keterbatasan dalam penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Hasil uji koefisien determinan (R^2) menunjukkan 2,7% sehingga masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhi *corporate social responsibility*.

Saran

Berikut ini adalah saran-saran yang dapat disampaikan sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut :

1. Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah atau merubah

variabel independen lainnya yang dapat mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility*.

DAFTAR RUJUKAN

- Adawiyah, I. R. (2013). Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Amalia, D. (2013). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure di Bursa Efek Indonesia. *Media Riset Akuntansi*, 3.
- Cahyaningsih, & Martina, V. Y. (2011). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Jurnal Siasat Bisnis*, Vol. 15 No. 2, 171-186.
- Cohen, D. A., & Zarowin, P. (2008). Accrual-Based and Real Earnings Management Activities around Seasoned Equity Offerings. *Working Pappers New York University*.
- Djuitaningsih, T., & Wahdatul, A. M. (2012). Pengaruh Manajemen Laba dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. *Media Riset Akuntansi*, 2(2).
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). *Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior*.
- Hadi, N. (2011). *Corporate Social Responsibility (CSR)* (1 ed.). Jakarta: Graha Ilmu.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). *Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure*.
- Jogiyanto, H. (2015). *Metode Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Yogyakarta: BPF.
- Kasiram, M. (2008). *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN-Malang Pers.
- Lako, A. (2011). *Dekonstruksi CSR dan Reformasi Paradigma Bisnis dan Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.
- Purwanto, A. (2011). Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Terhadap Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 8(1), 12-29.
- Ramadhaningsih, A., & Utama, I. M. (2013). Pengaruh Indikator Good Corporate Governance dan Profitabilitas Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 368-386.
- Richardson, V. J. (2000). Information Asymmetry and Earnings Management: Some Evidence. *Review Of Quantitative Finance and Accounting*, 15(4), 325-347.
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings Management Through Real Activities. *Journal of Accounting and Economic*, 335-370.
- Santioso, L., & Chandra, E. (2012). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Umur Perusahaan, dan Dewan Komisaris Independen Dalam Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 14, 17-30.
- Santoso, B. (2015). *Keagenan (Agency): Prinsip-Prinsip Dasar, Teori, dan*

- Problematika Hukum Keagenan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Terdaftar di BEI. *KOMPARTEMEN*, XV(1).
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory*. Edisi Ketujuh. Toronto: Pearson.
- Sembiring, E. R. (2006). *Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris Pada Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta*. MAKSI.
- Setyarini, Y., & Paramitha, M. (2011). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Corporate Social Responsibility. *Jurnal Kewirausahaan*, Vol. 5 No. 2.
- Silaen, B. M. (2013). Analisis Pengaruh Size Perusahaan, Tipe industri, Basis Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas terhadap Tingkat Pengungkapan Sosial pada Perusahaan yang Go Public di BEI 2010. *Jurnal Akuntansiku*.
- Sitorus, T. V. (2014). *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR)*.
- Suhardjanto, D., & Miranti, L. (2009). Indonesian Environmental Reporting Index. *Indonesian Journal of Accounting and Auditing*.
- Suwardjono. (2016). *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.
- Wiyuda, A., & Pramono, H. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan
- Zulaikha. (2014). Pengaruh Manajemen Laba, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Corporate Social Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 10(2), 181-194.
- www.republika.co.id, oleh Siwi Tri Puji B., diposting pada: 22 Juni 2011, diakses pada 22 September 2018 pukul 20.00 WIB
- www.indramayupost.com, oleh Maria Hudaibyah Azzahra, diposting pada: 18 Januari 2017, diakses pada 4 April 2019 pukul 07.00 WIB
- www.idx.co.id
- www.sahamok.com